

Ngemong sebagai Seni Mencintai: Pendidikan Karakter dalam Relasi Pamong dan Siswa

Sukma Wijayanto¹, Dhuta Sukmarani², Arifah Muzayyanah³, Bening Sri Palupi⁴

¹Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Corresponding author's email: sukmawijayanto@unimma.ac.id

Abstract: Character education in Indonesian primary schools is usually discussed as programmes, although children learn character first from the way adults treat them. Ki Hadjar Dewantara's among system places that relationship at the centre of education through ngemong, guiding children with affection and without coercion. This article reads ngemong in a Tamansiswa primary school in Yogyakarta through Erich Fromm's art of loving, which consists of care, responsibility, knowledge, and respect. Data were collected through in-depth interviews with the foundation chair, the principal, and teachers of grades one to six, participant observation, and documentation, then analysed abductively. Care and responsibility were strong and consistent: teachers looked after children from any class, waited with those not yet collected, and abandoned punishments they judged unhelpful. Teachers also worked to know each child individually. Respect appeared in many practices, yet it was the element most easily shaken when children did not follow class demands or when external pressures rose. We explain this pattern through two directions of respect: from child to elder in Javanese ethics, and from educator to child in Fromm and Ki Hadjar. The article offers four reflective questions for teachers and proposes developing courtesy education into mutual respect.

Keywords: ngemong; among system; art of loving; teacher-student relationship; character education

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia lebih sering dibicarakan sebagai program, padahal anak belajar watak pertama-tama dari cara orang dewasa memperlakukannya. Sistem among Ki Hadjar Dewantara menempatkan relasi itu di pusat pendidikan melalui ngemong, yaitu membimbing anak dengan kasih tanpa paksaan. Artikel ini membaca ngemong di sebuah SD Tamansiswa di Yogyakarta dengan kerangka seni mencintai Erich Fromm, yang terdiri atas kepedulian, tanggung jawab, pengetahuan, dan penghormatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan ketua yayasan, kepala sekolah, dan pamong kelas I sampai VI, observasi partisipan, serta dokumentasi, lalu dianalisis secara abduktif. Kepedulian dan tanggung jawab hadir kuat dan konsisten: pamong menolong anak dari kelas mana pun, menunggu anak yang belum dijemput, dan meninggalkan hukuman yang mereka nilai tidak mendidik. Pamong juga berusaha mengenal anak satu per satu. Penghormatan hadir dalam banyak praktik, tetapi paling mudah goyah ketika anak belum mengikuti tuntutan kelas atau ketika tekanan dari luar meningkat. Pola ini kami jelaskan melalui dua arah hormat, yaitu dari anak kepada yang tua dalam etika Jawa dan dari pendidik kepada anak menurut Fromm dan Ki Hadjar. Artikel ini menawarkan empat pertanyaan reflektif bagi guru dan mengusulkan agar pendidikan sopan santun dikembangkan menjadi hormat dua arah.

Kata kunci: ngemong; sistem among; seni mencintai; relasi guru dan siswa; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar kerap dibayangkan sebagai urusan program: daftar nilai, slogan di dinding, dan jadwal pembiasaan. Asumsi di baliknya sederhana, yaitu bahwa nilai yang diajarkan dengan tekun akan menjadi watak. Namun, anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan kepadanya. Anak juga belajar dari cara ia diperlakukan. Di titik inilah sekolah di Indonesia menyimpan persoalan yang serius. Dalam PISA 2018, sekitar 41% siswa Indonesia usia 15 tahun melaporkan mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan, salah satu angka tertinggi di antara negara peserta (OECD, 2019). Pemerintah kemudian menerbitkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang juga memasukkan ancaman, penghinaan, dan intimidasi sebagai bentuk kekerasan psikis (Permendikbudristek, 2023). Persoalannya tidak berhenti pada relasi antarsiswa. Tinjauan global (Gershoff, 2018) menunjukkan bahwa disiplin yang merendahkan masih lazim di banyak negara dan berkaitan dengan dampak buruk bagi kesehatan mental, relasi, dan prestasi anak. Sebaliknya, relasi afektif yang positif antara guru dan siswa berhubungan dengan keterlibatan dan prestasi belajar, terutama di jenjang dasar (Roorda et al., 2017), (2011), dan hubungannya dengan keterlibatan siswa bertahan dari waktu ke waktu (Quin, 2017). Kedua sisi bukti ini menunjuk ke arah yang sama. Relasi antara guru dan anak tidak berada di pinggir pendidikan karakter. Relasi itulah tempat karakter tumbuh.

Pendidikan Indonesia sebenarnya memiliki tradisi pemikiran yang sejak awal menempatkan relasi di pusat. Ki Hadjar Dewantara merumuskan sistem *among*, yaitu pendidikan yang bersandar pada kodrat alam anak dan kemerdekaan, dengan pendidik sebagai pamong yang *ngemong*, bukan memerintah (Dewantara, 1962). Ia menolak *regering*, *tucht en orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban paksa) karena cara itu dianggap merusak kemerdekaan batin anak. Penelitian tentang sistem *among* menunjukkan bahwa gagasan ini masih hidup. (Nur Wangit, 2009) menilai sistem *among* sebagai konsep pendidikan yang utuh dan tetap relevan, sambil mencatat dengan jujur bahwa pelaksanaannya dibatasi fasilitas. Catatan itu berharga, meskipun kendala yang disorot berupa fasilitas, belum dinamika relasi antara pamong dan anak. (Miftakhuddin et al., 2023) melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa sistem *among* di sebuah SD Tamansiswa di Yogyakarta mendukung inklusi sosial dan kesetaraan gender karena guru membangun relasi yang ramah dan menghormati kodrat anak. Studi itu membaca *among* dari hasilnya, sehingga ketegangan yang mungkin terjadi di dalam relasi itu sendiri belum menjadi perhatian. (Handayani, 2016) memetakan keteladanan, pembiasaan, dan penghindaran kekerasan sebagai jalan pembentukan budi pekerti siswa, dan (Wijayanto, 2017) memperlihatkan bahwa praktik itu ditopang oleh modal sosial berupa kepercayaan, jejaring, dan norma yang berakar pada nilai kekeluargaan. Studi-studi ini berjasa menunjukkan bahwa sistem *among* adalah praktik yang masih hidup, bukan sekadar warisan sejarah. Namun, sebagian besar di antaranya membaca praktik *among* dengan ukuran yang berasal dari *among* sendiri, seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Ukuran itu kuat untuk mendokumentasikan praktik, tetapi mudah melewatkan saat-saat ketika *ngemong* goyah. Goyah karena situasi menekan pamong, padahal kasihnya tidak berkurang.

Kajian internasional tentang cinta pedagogis menawarkan kosakata tambahan. (Noddings, 2013) menempatkan kepedulian sebagai dasar etika

pendidikan dan menegaskan hal yang sering terlupa, yaitu bahwa kepedulian baru lengkap bila diterima dan dirasakan oleh yang dipedulikan. (van Manen, 1991) menamai kepekaan pedagogis, yaitu kemampuan bertindak tepat demi kebaikan anak dalam situasi yang tidak dapat direncanakan. Kedua pemikir ini berjasa menggeser perhatian dari teknik mengajar ke cara guru hadir bagi anak. (Määttä & Uusiautti, 2011) merumuskan cinta pedagogis sebagai sikap mengajar yang bertumpu pada keyakinan akan kemampuan siswa, dan (Yin et al., 2026)) menunjukkan bahwa disposisi pedagogi kasih dapat dikenali dan diukur pada guru. Skala semacam itu berguna untuk memetakan kecenderungan guru, tetapi belum menangkap apa yang terjadi ketika kasih berhadapan dengan anak yang tidak menurut. Kerangka-kerangka ini umumnya memperlakukan kepedulian sebagai satu kesatuan. Akibatnya, kerangka itu belum banyak membantu menjelaskan mengapa guru yang sungguh peduli pun dapat mengambil alih ruang yang seharusnya menjadi milik anak.

Dari uraian tersebut, ada tiga hal yang sudah cukup jelas yaitu relasi guru dan siswa berhubungan erat dengan perkembangan anak, sistem among menyediakan konsep relasi pendidikan yang khas Indonesia, dan sekolah Tamansiswa masih menghidupi konsep itu. Yang belum banyak diketahui adalah unsur-unsur apa yang membentuk *ngemong* dalam praktik sehari-hari, unsur mana yang paling kokoh dan mana yang paling mudah goyah, serta bagaimana sekolah yang menolak paksaan menjaga cita-cita itu di bawah tekanan. Pertanyaan ini tidak sepele. Tanpa pembedaan unsur, *ngemong* mudah dipahami sebagai kehangatan semata, dan kehangatan semata dapat berjalan berdampingan dengan kontrol. Kontrol yang terasa wajar karena dibungkus kasih.

Untuk membedakan unsur-unsur itu, artikel ini memakai konsep seni mencintai (Fromm, 1956). Bagi Fromm, cinta yang matang adalah kemampuan aktif, dan perasaan hanyalah salah satu bagiannya. Kemampuan itu terdiri atas empat unsur yang saling bergantung: kepedulian (*care*), yaitu perhatian aktif bagi kehidupan dan pertumbuhan yang dicintai; tanggung jawab (*responsibility*), yaitu kesiapan menanggapi kebutuhan orang lain; penghormatan (*respect*), yaitu kemampuan melihat seseorang sebagaimana adanya dan membiarkannya tumbuh menurut dirinya sendiri; dan pengetahuan (*knowledge*), yaitu upaya memahami orang lain sampai ke intinya. Keempat unsur ini saling menjaga. Fromm mengingatkan bahwa tanggung jawab yang tidak ditemani penghormatan mudah bergeser menjadi keinginan menguasai. Ia juga menulis bahwa inti cinta orang tua terhadap anak adalah menghendaki anak tumbuh menuju kemandiriannya, gagasan yang sejalan dengan Ki Hadjar yang menjadikan kemerdekaan anak sebagai tujuan sekaligus syarat pendidikan. Kerangka ini sekaligus mengarahkan perhatian pada satu kemungkinan: di sekolah yang kuat dalam kepedulian dan tanggung jawab, penghormatanlah yang paling rawan, karena ia paling mudah terdesak oleh niat baik untuk mengatur. Kebaruan artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, *ngemong* dibaca sebagai seni mencintai dengan empat unsur yang dapat diamati. Kedua, penghormatan dalam pengertian Fromm didialogkan dengan prinsip hormat dalam etika Jawa (Magnis-Suseno, 1997), yang menjadi bagian penting budaya sekolah yang diteliti.

Artikel ini bertujuan (1) menggambarkan bagaimana kepedulian, tanggung jawab, pengetahuan, dan penghormatan hadir dalam relasi pamong dan siswa di sebuah SD Tamansiswa, (2) mengenali situasi yang paling menguji keseimbangan unsur-unsur itu, dan (3) menjelaskan pola tersebut melalui dialog antara Fromm, Ki Hadjar Dewantara, dan etika Jawa. Kami berharap artikel ini menggeser

perhatian pendidikan karakter dari program ke relasi, dan memberi guru bahasa yang sederhana untuk merefleksikan kasih sayang mereka sendiri. Pendidikan karakter tidak selalu dimulai dari poster nilai di dinding kelas. Ia dapat dimulai dari cara seorang pamong menegur anak yang tertidur di mejanya.

METODE PENELITIAN

Desain dan konteks penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Sekolah ini berada di kawasan padat penduduk dan berdampingan dengan tiga sekolah dasar negeri. Sebagai sekolah swasta yang sebagian pembiayaannya berasal dari iuran orang tua, sekolah ini memiliki 77 siswa pada saat penelitian, satu kepala sekolah, enam guru kelas, serta guru agama Islam, agama Kristen, bahasa Jawa, tari, dan karawitan. Guru disebut pamong dan secara formal disapa Ki dan Nyi, meskipun siswa lebih sering memanggil Bapak dan Ibu. Sekolah menjalankan program pembiasaan 7SMTP (senyum, salam, sapa, sopan, santun, shodaqoh, sabar, maaf, terima kasih, permisi) dan mata pelajaran Ketamansiswaan.

Informan dan teknik pengumpulan data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, yaitu ketua yayasan cabang, kepala sekolah, dan pamong kelas I sampai VI. Wawancara berlangsung dengan panduan semi-terstruktur tentang tujuan pendidikan, cara pamong membimbing anak, dan cara pamong menanggapi anak yang mengalami kesulitan. Observasi dilakukan di kelas I sampai VI serta pada kegiatan di luar kelas, seperti istirahat, latihan tari, dan waktu pulang sekolah. Seluruh wawancara direkam dan ditranskripsi, dan observasi dicatat dalam catatan lapangan. Untuk melindungi informan, pamong disebut berdasarkan kelas yang diampu, dan nama siswa diganti dengan nama samaran. Penelitian ini tidak bermaksud menilai pamong secara pribadi, tetapi memahami cara pamong memaknai tindakannya dalam situasi yang mereka hadapi.

Analisis data

Analisis dilakukan secara abduktif (Timmermans & Tavory, 2012), yaitu bergerak bolak-balik antara kerangka teori dan data untuk menemukan pola yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori yang ada. Tahap pertama adalah pengodean deduktif dengan empat unsur cinta (Fromm, 1956) sebagai kategori: kepedulian (perhatian aktif pada kesejahteraan dan pertumbuhan anak), tanggung jawab (tanggapan terhadap kebutuhan anak, baik yang diungkapkan maupun tidak), pengetahuan (upaya memahami anak secara individual), dan penghormatan (perlakuan yang melihat anak sebagaimana adanya dan memberi ruang baginya untuk menentukan sendiri). Satu kutipan dapat masuk ke lebih dari satu kategori. Tahap kedua adalah pengodean induktif atas data yang tidak cocok dengan keempat kategori itu, yang menghasilkan kategori situasi yang menekan dan cara pamong menjelaskan tindakannya. Tahap ketiga adalah analisis hubungan, yaitu mencari situasi ketika satu unsur hadir lebih kuat daripada unsur lainnya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan ketua yayasan, kepala sekolah, dan pamong dengan hasil observasi kelas.

PEMBAHASAN

Hasil disajikan mengikuti urutan analisis: empat unsur seni mencintai, lalu situasi yang paling menguji keseimbangan unsur-unsur itu, lalu penjelasan atas pola yang muncul. Setiap bagian sekaligus didialogkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Kepedulian: sekolah sebagai rumah kedua

Kepedulian adalah unsur yang paling kuat dan paling konsisten dalam data. Kepedulian itu tidak berhenti di pintu kelas masing-masing. Pamong kelas II menggambarkan dengan sederhana: "kalau diluar jam pelajaran misalnya kita lihat waktu istirahat ada anak kelas tiga atau kelas empat yang entah itu terjatuh entah itu apa kita wajib menolong karena itu anak didik kita". Observasi menguatkan pernyataan ini. Ketika seorang anak kelas I menangis saat latihan tari, pamong yang bukan wali kelasnya merangkul dan membawanya ke kantor agar tenang. Petugas kantin pun ikut meleraikan anak yang bertengkar, karena, kata pamong kelas II, "sudah merasa tanggung jawab kita. Anak-anak kita. Bukan kok, itu bukan kelasku." Kata "kita" dalam kutipan ini layak diperhatikan. Anak tidak dianggap milik wali kelasnya saja, tetapi milik seluruh orang dewasa di sekolah, termasuk mereka yang tidak mengajar.

Kepedulian juga melampaui jam sekolah. Pamong menunggu anak yang belum dijemput, mencari anak yang tidak ada ketika orang tuanya datang, dan berkabar dengan orang tua ketika anak sakit. Data yang paling banyak bercerita adalah kisah tentang anak-anak yang betah di sekolah. Pamong kelas II kadang harus membujuk anak-anak untuk pulang karena beberapa di antara mereka bertahan sampai pukul 12 atau 13. Menurut pamong, anak-anak itu merasa nyaman, aman, dan senang karena halaman sekolah luas, sementara "di rumah halamannya sempit, terus tetangganya kurang mendukung juga". Di sekolah, "banyak bapak ibu yang menegur, 'Sudah makan belum?' jadi mereka seperti keluarga besar". Bagi sebagian anak, sekolah ini berfungsi sebagai rumah kedua. Rumah yang halamannya lebih luas dan orang dewasanya lebih sering menyapa. Temuan ini sejalan dengan (Miftakhuddin et al., 2023) dan (Handayani, 2016) tentang relasi yang ramah dan dekat di sekolah Tamansiswa, serta dengan (Wijayanto, 2017) yang menempatkan nilai kekeluargaan sebagai modal sosial sekolah. Data ini menambahkan satu hal yang belum tampak dalam studi-studi itu: kepedulian sekolah menjadi lebih berarti bagi anak yang, menurut pamong, ruang di rumahnya sempit. Dalam bahasa (Noddings, 2013), kepedulian di sini lengkap karena benar-benar diterima oleh anak. Buktinya sederhana: mereka memilih tinggal.

Tanggung jawab: menanggapi kebutuhan, termasuk yang tidak diucapkan

(Fromm, 1956) membedakan tanggung jawab dari kewajiban. Tanggung jawab adalah tanggapan sukarela terhadap kebutuhan orang lain. Pamong kelas I memberikan les tambahan bagi siswa yang belum lancar membaca dan buku latihan menulis khusus bagi siswa yang tulisannya belum rapi, lalu membimbingnya memegang pensil dengan benar. Sixsua yang nilainya kurang mendapat bimbingan di perpustakaan. Pamong kelas V, ketika menemukan nilai seorang siswa turun, menghubungi orang tua, menemukan bahwa anak itu terlalu banyak menonton televisi dan bermain gim, lalu menyepakati pembatasan bersama. Kerja sama semacam ini sejalan dengan temuan kami di sekolah dasar lain bahwa karakter anak tumbuh lebih baik ketika sekolah dan orang tua saling

melengkapi sebagai pembimbing, pemberi motivasi, dan pengawas (Rahmawati et al., 2021), (Wijayanto et al., 2021).

Bentuk tanggung jawab yang paling menarik adalah kesediaan pamong mengubah praktiknya sendiri setelah melihat dampaknya pada anak. Pamong kelas II pernah memberlakukan denda bagi anak yang sering mengobrol saat pelajaran. Ia menghentikannya karena "sangunya mereka kadang udah habis, terus kalau uang sakunya 2000, saya ambil 1500, kan kasihan ya. Akhirnya saya cari alternatif lain", yaitu tugas piket. Kata "kasihan" di sini tidak berhenti sebagai rasa iba. Ia menjadi alasan untuk meninjau ulang aturan yang dibuat sendiri. Pamong yang sama meninggalkan hukuman menulis berulang dan berdiri sambil memegang telinga karena "itu gak akan ngena ya. Dia ingatnya saya pernah menulis, dihukum berapa kali." Ucapan ini memuat pengamatan yang tajam: yang tertinggal dalam ingatan anak adalah hukumannya, sedangkan kesalahannya terlupa. Sebagai gantinya, anak yang bersalah meminta maaf kepada teman sekelas, dan teman sekelas juga meminta maaf kepadanya. Di sini tanggung jawab bekerja sebagai koreksi diri, sebuah bentuk kepekaan pedagogis dalam pengertian (van Manen, 1991) pamong menimbang ulang caranya demi kebaikan anak.

Pengetahuan: mengenal anak satu per satu

Pamong berusaha mengenal anak secara individual. Pamong kelas II menyatakan bahwa "cara dia belajar juga harus dipelajari agar mereka juga tahu, oo.. gaya belajarku seperti ini", dan bahwa persoalan yang sama dapat memerlukan perlakuan berbeda karena latar belakang anak berbeda. Ia dapat menyebutkan kelebihan anak-anaknya satu per satu: seorang anak berbakat menggambar, seorang anak yang sering usil memiliki keterampilan tangan dan "ide-idenya itu kadang di luar dugaan", dan seorang anak yang pendiam memiliki nalar yang baik. Pamong kelas VI mengenali seorang siswa yang gemar menulis dan menghasilkan tiga paragraf ketika temannya baru satu, lalu mendorongnya membawa tulisannya ke sekolah. Pamong juga menelusuri lingkungan rumah ketika anak berkelahi, karena "ada yang orang tuanya sangat keras, terus di sekolah anaknya niru".

Pengetahuan ini sebagian besar tumbuh dari pengamatan pribadi yang tekun. Pamong sendiri berharap sekolah memiliki instrumen untuk mengenali potensi anak secara lebih sistematis. Harapan itu masuk akal, karena dalam pengertian (Fromm, 1956) pengetahuan tentang orang lain adalah upaya yang tidak pernah selesai. Ketika pamong menyebut anak yang ramai sebagai anak yang "mungkin kognitifnya lemah tapi dia mempunyai ketrampilan lain", kalimat itu memperlihatkan dua hal sekaligus. Kata "tapi" menandai usaha melihat kekuatan anak. Frasa "mungkin kognitifnya lemah" menandai label yang sudah lebih dulu terpasang. Pengenalan yang hanya bertumpu pada kesan pribadi selalu berisiko berhenti pada label pertama, dan di situlah alat bantu yang diharapkan pamong menemukan fungsinya.

Penghormatan: unsur yang paling mudah goyah

Penghormatan hadir dalam banyak praktik yang memberi anak ruang. Pamong kelas VI, sebelum siswa berpidato, bertanya "Saya tawarkan, mau maju sendiri atau saya pilih?" Ketika siswa memilih maju sendiri, ia menegaskan, "Sendiri ya jadi tidak terpaksa", lalu meminta kelas untuk tidak menertawakan teman yang tampil. Ketika seorang siswa yang gugup berhenti di tengah pidato, tidak ada yang mengoloknya, dan siswa itu memutuskan sendiri untuk mencoba

lagi keesokan harinya. Pamong kelas II membiarkan seorang anak yang aktif berjalan-jalan di kelas karena "memang nyamannya dia kadang jalan seperti itu, asalkan dia menangkap sesuatu itu nggak papa". Ungkapan "nggak papa" itu sederhana, tetapi di dalamnya pamong menempatkan cara belajar anak di atas keseragaman tertib kelas. Ia juga menegur anak secara pribadi setelah jam pulang sambil berjabat tangan agar anak tidak "menjadi down" di depan teman-temannya. Pamong kelas I, ketika seorang siswa mengucapkan terima kasih, menjawab "Sama-sama Pak B", dan anak itu tersenyum dipanggil Pak. Pamong kelas II bahkan meminta izin kepada siswa sebelum keluar kelas.

Namun, penghormatan juga merupakan unsur yang paling mudah goyah. Dalam situasi tertentu, pamong memilih cara yang lebih mengarahkan daripada memberi ruang. Tabel 1 merangkum situasi-situasi itu beserta kutipan dari data.

Tabel 1. Situasi yang menguji penghormatan

Situasi	Kutipan atau peristiwa	Sumber
Mengarahkan anak pada awal kegiatan	"Pertama kali kita memang harus memaksa. Saya paksa dulu. Kemudian ntar nanti kalau udah tahu, ternyata enjoy."	Pamong kelas II, tentang anak yang memilih teman kelompok
Ketegasan yang dimaknai sebagai bimbingan orang tua	"... harus sedikit memaksa tapi kita bimbing seperti orangtuanya"	Pamong kelas II
Saling meminta maaf sebagai syarat melanjutkan pelajaran	"Sekarang [A] dan [B] minta maaf kalau enggak tidak dilanjutkan pembelajarannya." Salah satu anak bersalaman tanpa menatap temannya.	Observasi kelas V
Mengingatkan dengan menyebut sosok yang disegani	"Jangan ramai, nanti Pak [guru] datang."	Pamong kelas II, mengenang praktik di kelas I
Teguran dengan ungkapan Jawa	"Kae ki anak'e sopo? <i>Uwong po dudu?</i> " (Itu anak siapa? Manusia atau bukan?); "Di sini semua warga kelasnya orang bukan?"	Observasi kelas I; observasi kelas IV
Tugas tambahan bagi anak yang belum mengerjakan PR, disertai refleksi pamong	PR dikerjakan di luar kelas "meskipun itu menyalahi sistem among"; tugas "dua kali lipat"	Pamong kelas V; observasi
Ruang berpendapat dengan keputusan akhir pada pamong	Anak dipersilakan berpendapat, "tapi tetep keputusan ada di pamong atau guru ya"	Pamong kelas VI

Tabel 1 perlu dibaca dengan empati, karena pamong yang sama dapat muncul di kedua sisi. Pamong kelas II meninggalkan denda dan hukuman menulis, tetapi pada saat lain berkata "pertama kali kita memang harus memaksa". Pamong kelas VI menawarkan pilihan kepada siswa sebelum berpidato, tetapi pada saat lain menyebut pemanggilan orang tua sebagai konsekuensi. Inilah dua wajah pamong: penjaga kemerdekaan anak sekaligus penjaga tertib kelas. Dalam kutipan kedua di Tabel 1, kata "memaksa" didahului "sedikit" dan langsung disusul "tapi kita bimbing seperti orangtuanya". Susunan kalimat itu memperlihatkan bahwa paksaan tidak diucapkan begitu saja. Ia perlu dibenarkan, dan bahasa keluarga menyediakan pembenarannya. Penghormatan, dengan demikian, bukan sifat yang dimiliki atau tidak dimiliki seorang pamong, melainkan kemampuan yang terus diasah dan paling diuji dalam situasi tertentu.

Situasi yang paling menguji keseimbangan

Analisis hubungan menunjukkan tiga jenis situasi yang paling menguji keseimbangan antarunsur. Pertama, ketika anak belum mengikuti tuntutan belajar

atau tertib kelas, misalnya belum mengerjakan PR atau tertidur di meja. Kedua, ketika tuntutan dari luar menekan pamong. Pamong kelas II menjelaskan bahwa ia kadang mengarahkan dengan tegas karena "itu tuntutan dari pemerintah harus ada, tuntutan dari sekolah harus ada nilai ini". Kata "tuntutan" muncul dua kali dalam satu kalimat, dan keduanya menunjuk ke luar diri pamong, yaitu ke pemerintah dan ke sekolah. Ketegasan di kelas, dalam penjelasan ini, adalah ujung dari tekanan yang datang dari atas. Ketiga, ketika pamong sudah mencoba berbagai cara. Pamong kelas I, setelah berkali-kali mengingatkan seorang anak yang tertidur di meja, akhirnya memakai teguran yang lebih keras.

Dalam ketiga situasi itu, kepedulian dan tanggung jawab tetap utuh. Pamong tetap ingin anak belajar dan tetap merasa bertanggung jawab atas hasilnya. Mereka menjelaskan tindakannya dengan bahasa keluarga: membimbing "seperti orangtuanya", anak-anak sebagai "anak-anak kita", pamong sebagai "ibuknya sementara". Bahasa keluarga ini adalah kekuatan sekolah, sumber kepedulian yang membuat anak betah. Namun, bahasa yang sama juga dapat mewajarkan pengambilalihan, karena dalam bahasa keluarga orang tua adalah pihak yang memutuskan untuk anaknya. (Fromm, 1956) membantu melihat sisi ini: rasa tanggung jawab yang sangat besar dapat membuat orang dewasa merasa perlu mengambil alih, sehingga ruang bagi anak untuk memilih menyempit. (Noddings, 2013) mengingatkan hal yang sama dari arah berbeda, bahwa kepedulian perlu diterima oleh yang dipedulikan. Anak yang bersalaman tanpa menatap temannya sedang menjalankan permintaan. Ia belum tentu menghayati maknanya.

Pimpinan sekolah memiliki kesadaran reflektif yang kuat tentang hal ini. Ketua yayasan menolak paksaan, perintah, dan hukuman karena cara itu membentuk "watak buruh, watak buruh itu tidak mau bekerja kalau tidak diperintah". Istilah "watak buruh" tajam. Ia menyamakan anak yang patuh karena diperintah dengan pekerja yang hanya bergerak bila diawasi. Ketua yayasan memberi contoh guru yang menjaga kejujuran siswa dengan mengawasi ketat saat ulangan, lalu bertanya apakah anak itu akan jujur di luar kelas. Menurutnya, kejujuran yang tertanam adalah kejujuran yang tidak bergantung pada rasa takut kepada guru. Ia juga mengakui bahwa menghidupi prinsip among adalah proses yang terus berjalan bagi seluruh pamong. Kesadaran semacam ini adalah modal penting, karena perubahan relasi dimulai dari kemampuan sebuah komunitas menamai tantangannya sendiri. Secara konseptual, bagian ini menunjukkan bahwa goyahnya penghormatan tidak lahir dari kurangnya kasih. Ia lahir dari pertemuan antara kasih yang besar, tuntutan nilai dari luar, dan kebiasaan budaya yang dibahas pada bagian berikut.

Dua arah hormat

Mengapa penghormatan, dan bukan unsur lain, yang paling mudah goyah? Kami menawarkan penjelasan yang berangkat dari budaya sekolah itu sendiri. Sekolah ini sangat menekankan hormat. Program 7SMTP, *unggah-ungguh*, kebiasaan bersalaman, ungkapan *nyuwun sewu* dan *dherek langkung*, berbahasa *krama* saat meminta izin kepada guru, dan teguran *ora elok* semuanya mengajarkan anak menghormati orang yang lebih tua. Pembiasaan seperti ini, sebagaimana juga kami temukan di sekolah dasar lain, membentuk karakter melalui rutinitas dan keteladanan yang konsisten (Utami et al., 2023). (Magnis-Suseno, 1997)(1997) menempatkan prinsip hormat sebagai salah satu dari dua prinsip dasar etika Jawa, di samping prinsip rukun. Prinsip hormat menuntut setiap orang bersikap sesuai kedudukan orang lain dalam tatanan sosial, dan menurut Magnis-Suseno, anak belajar sikap itu melalui tiga perasaan: *wedi* (takut), *isin*

(malu), dan *sungkan* (segan). Dalam prinsip ini, hormat mengalir terutama dari yang muda kepada yang tua.

Penghormatan dalam pengertian Fromm bergerak ke arah yang lain. Fromm (1956) menegaskan bahwa penghormatan tidak sama dengan rasa takut dan segan. Ia menelusuri kata *respect* ke akar Latin *respicere*, yang berarti melihat. Menghormati seseorang berarti melihatnya sebagaimana adanya dan menghendaki ia tumbuh menurut dirinya sendiri. Penghormatan semacam ini terutama dituntut dari pihak yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Ki Hadjar Dewantara (1962) berdiri di pihak yang sama ketika menjadikan kemerdekaan dan kodrat alam anak sebagai dasar sistem among, dengan pamong yang menuntun dari belakang (*tut wuri handayani*). Dengan demikian, kata "hormat" yang setiap hari diajarkan kepada anak dan kata "hormat" yang dituntut dari pendidik menunjuk pada dua hal yang berbeda arah.

Di sekolah yang diteliti, hormat arah pertama diajarkan secara sistematis dan dihidupi dengan sungguh-sungguh. Hormat arah kedua lebih banyak bergantung pada kepekaan pribadi pamong, dan data menunjukkan banyak pamong memilikinya. Namun, ketika keduanya bertemu dalam situasi yang menekan, misalnya ketika anak tertidur di meja setelah diingatkan, hormat arah pertama lebih mudah muncul sebagai kebiasaan. Beberapa teguran dalam Tabel 1 dapat dibaca dengan tiga perasaan yang disebut Magnis-Suseno. "Jangan ramai, nanti Pak datang" bekerja melalui *wedi*. Teguran *uwong po dudu*, yang secara harfiah bertanya apakah seseorang manusia atau bukan, bekerja melalui *isin*. Teguran kedua ini layak dibedah. Dalam etika hormat, menjadi *uwong* berarti tahu bersikap, sehingga kemanusiaan adalah sesuatu yang dicapai melalui sikap yang pantas. Dalam etika penghormatan Fromm dan Ki Hadjar, kemanusiaan anak adalah titik berangkat. Titik berangkat yang sudah utuh sejak awal, sebelum anak belajar bersikap apa pun. Situasi seperti ini, dalam pengertian van Manen (1991), adalah saat yang paling menuntut kepekaan pedagogis. Guru harus bertindak seketika, dan pada saat seperti itulah kebiasaan budaya yang paling dalam lebih mudah muncul.

Penjelasan ini tidak dimaksudkan untuk menilai budaya Jawa, dan tidak pula dimaksudkan berlaku bagi semua sekolah yang berakar pada budaya Jawa. Hormat kepada orang tua adalah nilai luhur yang tidak bertentangan dengan penghormatan kepada anak. Yang kami tunjukkan adalah ketimpangan dalam cara keduanya diwariskan. Arah pertama memiliki program, pembiasaan, dan teguran, sedangkan arah kedua hanya bertumpu pada kepekaan pribadi pamong. Secara konseptual, ketimpangan inilah yang membuat penghormatan kepada anak mudah tergeser ketika situasi menekan. Padahal bahasa untuk arah kedua sudah tersedia dalam tradisi Tamansiswa sendiri, melalui asas kemerdekaan anak dan *tut wuri handayani*.

Kemandirian sebagai buah cinta

Fromm (1956) menyatakan bahwa ukuran cinta orang tua terletak pada kesediaan membiarkan anak tumbuh mandiri, dan kedekatan saja tidak cukup. Pamong kelas II dan pamong kelas VI menyebut kemandirian dan kedewasaan sebagai tujuan pendidikan, dan ketua yayasan berbicara tentang jiwa merdeka dan *makaryo*, yaitu mampu berkarya tanpa bergantung pada orang lain. Data memperlihatkan banyak saat ketika tujuan itu tercapai. Siswa kelas VI berdiskusi tentang gerhana tanpa disuruh, siswa menjadi tutor sebaya atas kemauan sendiri, dan siswa kelas II menari tanpa diingatkan begitu bel berbunyi. Saat-saat seperti

ini menunjukkan *ngemong* yang paling matang. Kasih yang membuat anak tidak lagi memerlukan pengawasan untuk berbuat baik. Inilah juga yang dimaksud ketua yayasan ketika membedakan watak merdeka dari watak yang baik hanya ketika diawasi.

Kebaruan dan implikasi

Kebaruan artikel ini adalah pembacaan *ngemong* sebagai seni mencintai yang terdiri atas empat unsur, dengan penghormatan sebagai engselnya. Disebut engsel karena pada unsur inilah kasih dapat berayun ke dua arah: menjadi ruang tumbuh bagi anak atau menjadi kontrol yang terasa wajar. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa sekolah yang penuh kasih dan sungguh menolak paksaan tetap perlu terus merawat keseimbangan itu. Jawabannya bukan menambah kasih, melainkan merawat agar kasih selalu ditemani penghormatan. Temuan ini memperkuat (Määttä & Uusiautti, 2011) bahwa cinta pedagogis perlu disertai keyakinan pada kemampuan anak untuk tumbuh sendiri, sekaligus menunjukkan kapan keyakinan itu paling diuji, yaitu saat anak tidak menurut. Terhadap studi among sebelumnya (Handayani, 2016), (Miftakhuddin et al., 2023), (Wijayanto, 2017), artikel ini menambahkan pembacaan atas ketegangan di dalam praktik among yang hidup, tanpa mengurangi penghargaan terhadap praktik itu.

Implikasi praktisnya ada dua. Pertama, pelatihan guru tentang pendidikan karakter dapat bergeser dari program ke refleksi relasi. Empat unsur Fromm dapat dipakai sebagai pertanyaan reflektif sederhana: apakah saya peduli pada anak ini, apakah saya menanggapi kebutuhannya, apakah saya mengenalnya, dan apakah saya menghormatinya sebagaimana adanya. Pertanyaan keempat paling berguna diajukan justru pada saat guru merasa paling perlu mengambil alih. Mengingat kuatnya hubungan antara relasi guru dan siswa dengan keterlibatan belajar (Quin, 2017), (Roorda et al., 2011), refleksi semacam ini penting bagi karakter sekaligus bagi belajar. Kedua, pendidikan sopan santun dapat dikembangkan menjadi hormat dua arah. Program seperti 7SMTP dapat diperluas sehingga orang dewasa juga meminta izin, meminta maaf, dan berterima kasih kepada anak. Contohnya sudah ada dalam data: pamong kelas II meminta izin kepada siswa sebelum keluar kelas, dan pamong kelas I memanggil siswanya dengan sebutan Pak.

Keterbatasan dan penelitian lanjutan

Penelitian ini membaca relasi dari sudut pamong, pimpinan sekolah, dan pengamatan peneliti, sehingga pengalaman anak tentang relasi itu belum ter gali langsung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dan siswa dapat memandang kualitas relasi mereka secara berbeda (Prewett et al., 2019). Pembacaan teguran melalui *wedi* dan *isin* juga merupakan tafsir peneliti yang belum dikonfirmasi kepada pamong. Kerangka Fromm dikembangkan untuk cinta antara orang dewasa dan cinta orang tua, sehingga penerapannya pada relasi guru dan siswa adalah perluasan yang perlu diuji lebih lanjut. Penelitian lanjutan perlu menghadirkan suara anak, misalnya melalui wawancara, gambar, atau cerita tentang guru yang mereka rasakan menghormati mereka, membandingkan sekolah Tamansiswa dengan sekolah lain, serta mengembangkan pertanyaan reflektif berbasis empat unsur Fromm sebagai alat pengembangan profesional guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *ngemong* di sekolah Tamansiswa yang diteliti adalah kasih yang nyata dan bekerja setiap hari, tetapi keempat unsurnya

tidak hadir dengan kekuatan yang sama. Pertama, kepedulian dan tanggung jawab adalah unsur yang paling kokoh, sedangkan pengetahuan tentang anak tumbuh dari pengamatan pribadi yang belum ditopang alat yang sistematis, dan penghormatan adalah unsur yang paling mudah goyah. Kedua, penghormatan goyah terutama ketika anak belum mengikuti tuntutan kelas, ketika tuntutan nilai dari luar menekan pamong, dan ketika pamong merasa sudah mencoba berbagai cara. Ketiga, pola ini dapat dipahami sebagai ketimpangan antara dua arah hormat. Hormat anak kepada orang dewasa diwariskan melalui program dan pembiasaan, sedangkan hormat orang dewasa kepada anak masih bergantung pada kepekaan pribadi, padahal tradisi Tamansiswa sendiri menyediakan bahasanya melalui asas kemerdekaan anak dan *tut wuri handayani*. Dari ketiga temuan ini, tugas pendidikan karakter di sekolah ini bukan menambah kasih sayang, melainkan menjaga agar kasih sayang yang sudah besar itu selalu berjalan bersama penghormatan terhadap anak sebagai manusia yang utuh sejak awal. Hormat dua arah itu sudah punya contohnya di sekolah ini: seorang pamong yang meminta izin kepada murid-muridnya sebelum keluar kelas.

REFERENSI

- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fromm, E. (1956). *Fromm.pdf*. Harper & Row.
- Gershoff, E. T. (2018). School Corporal Punishment in Global Perspective: Prevalence, Outcomes, and Efforts at Intervention. *Psychol Health Med.*, 22, 224–239. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271955>. School
- Handayani, A. (2016). *Implementasi tujuan dan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara di SD Tamansiswa Jetis*. Yogyakarta [Tesis magister]: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Määttä, K., & Uusiautti, S. (2011). Pedagogical Love and Good Teacherhood. *in education*, 17(2), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37119/ojs2011.v17i2.81>
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and world-view: The Javanese idea of the good life*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miftakhuddin, Khoiron, M., & Wahyuningtyas, N. (2023). Kontribusi Sistem Among Terhadap Inklusi Sosial: Studi Kasus Di Sd Tamansiswa Yogyakarta The Among System's Contribution To Social Inclusion: Case Study At Tamansiswa Yogyakarta Elementary School. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, 6(1), 41–52. <https://doi.org/10.17977/um022v6i1p41-52>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education (2nd ed., updated)*. University of California Press.
- Nur Wangit, M. (2009). Masih bertahankah sistem among pada masa kini? Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39, 21831. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.70>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume III): What school life means for students' lives* <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Permendikbudristek. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (2023).
- Prewett, S. L., Bergin, D. A., & Huang, F. L. (2019). Student and teacher perceptions on student-teacher relationship quality: A middle school perspective. *School Psychology International*, 40(1), 66–87.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0143034318807743>
- Quin, D. (2017). Longitudinal and contextual associations between teacher–student relationships and student engagement: A systematic review. *Review of Educational Research*, 87(2), 345–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654316669434>
- Rahmawati, P., Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purwandari, S. (2021). Peran orang tua dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 326–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.56293>
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students’ engagement and achievement: A meta-analytic update and test of the mediating role of engagement. *School Psychology Review*, 46(3), 239–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0035.V46-3>
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher-student relationships on students’ school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2012). Theory construction in qualitative research: From grounded theory to abductive analysis. *Sociological Theory*, 30(3), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0735275112457914>
- Utami, D. H., Purwandari, S., & Wijayanto, S. (2023). Penanaman karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bedr.9013>
- van Manen, M. (1991). *The tact of teaching: The meaning of pedagogical thoughtfulness*. (1. van Manen M. The tact of teaching: The meaning of pedagogical thoughtfulness. State University of New York Press; 1991., Ed.). State University of New York Press.
- Wijayanto, S. (2017). Peran modal sosial dalam implementasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13566>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring serta menanamkan disiplin di sekolah dasa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Yin, L. C., Loreman, T., Majid, R. A., & Alias, A. (2026). The dispositions towards loving pedagogy (DTLP) scale: Instrument development and demographic analysis. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102884. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102884>